

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penerjemahan merupakan suatu proses pengalihan makna suatu teks Bahasa Sumber (selanjutnya disebut dengan BSu) ke dalam Bahasa Sasaran (BSa).

“Übersetzung ist die Übertragung von Gesprochenem oder Geschriebenem aus einer Sprache (Ausgangssprache) in eine andere (durch einen Übersetzer oder Dolmetscher),, (Stolze.2001:13). Pengalihan makna tersebut dilakukan dengan

bentuk yang sewajar mungkin sesuai dengan yang terdapat pada aturan BSa.

Menurut Simatupang terdapat empat kelompok besar aturan berbahasa yang perlu diperhatikan untuk mencapai kewajaran, yaitu aturan gramatikal, aturan kolokasi, aturan fonologi dan aturan tatakruma berbahasa (Simatupang.2000:20). Aturan-aturan tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan.

Jäger dalam (Moentaha. 2006:9) juga mengungkapkan bahwa proses penerjemahan adalah transformasi teks dari satu bahasa ke teks bahasa lain tanpa mengubah isi teks asli. Jadi penerjemahan adalah jenis transformasi antarbahasa yang berbeda dengan jenis transformasi intrabahasa, yakni transformasi yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri. Hal ini disebut sebagai transformasi gramatikal. Transformasi gramatikal adalah transformasi struktur gramatikal ujaran tanpa mengganti komponen-komponen leksikalnya (Moentaha. 2006:9).

Penerjemahan itu sendiri bukan merupakan suatu hal baru lagi dalam kehidupan dewasa ini, proses penerjemahan dibutuhkan manusia untuk dapat memahami dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya, dengan demikian keberagaman bahasa tidak akan menjadi suatu hambatan dalam berkomunikasi maupun dalam memperoleh suatu informasi.

Dalam memindahkan informasi dari sistem bahasa yang satu ke sistem bahasa yang lain harus mempertahankan isi informasi dari teks asli. Proses penerjemahan bisa berlangsung berkat adanya satuan-satuan bahasa : morfem (satuan bahasa terkecil), kata, rangkaian kata (*word-group, word-combination, collocation*), kalimat (tunggal dan majemuk) dan teks/wacana (satuan bahasa terbesar). (Moentaha. 2006:10). Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa penerjemahan merupakan pengalihan makna dari suatu teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, dan proses tersebut dapat terjadi karena adanya satuan-satuan bahasa.

Stellen wir uns vor, es gäbe keine Übersetzer, dann wäre Europa, wäre die Welt riesiger Turm zu Babel ohne Verständnis der Völker füreinander. Ein Alptraum. Alle redeten, und niemand verstünde anderen. (Dedecius. 2002:11)

Seperti yang dikatakan oleh Dedecius dalam bukunya, bahwa Eropa maupun dunia akan berada dalam masa sulit apabila tidak terdapat proses penerjemahan yang dapat membantu dan memudahkan manusia untuk dapat saling memahami dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Melalui proses penerjemahan, berbagai ilmu pengetahuan serta informasi kini dapat dipelajari dan diperoleh dengan lebih mudah. Kemudahan ini tidak luput dari peran seorang penerjemah yang berperan penting dalam menerjemahkan sebuah teks dari BSu ke dalam BSa. Seorang penerjemah yang baik dituntut untuk menguasai dengan baik kedua

bahasa maupun budaya, yaitu BSu dan BSa, dengan demikian pembaca dapat dengan mudah memahami makna dari teks tersebut.

Penerjemahan merupakan proses pengintegrasian sebuah teks berbudaya asing ke dalam budaya lain yaitu budaya BSa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Toury “*Übersetzen ist Eingliedern eines fremdkulturellen Textes in eine Zielkultur*,” (Toury. 1989:103). Oleh karena itu penting bagi seorang penerjemah untuk menguasai kedua bahasa dan budaya dari masing-masing bahasa tersebut. Hal serupa juga disampaikan oleh Simatupang, Hubungan bahasa dan budaya perlu dipahami benar oleh penerjemah karena penerjemahan tidak hanya merupakan pengalihan makna lintas bahasa tetapi juga lintas budaya. Jadi, penerjemah idealnya haruslah seorang yang *bilingual* (menguasai 2 bahasa, sumber dan sasaran), dan juga orang yang mengenal 2 budaya (*bicultural*), budaya BSu dan BSa. (Simatupang. 2000:13).

Pemahaman dan penguasaan terhadap kedua bahasa serta budaya tersebut, dapat membantu seorang penerjemah untuk menghasilkan suatu terjemahan yang baik, karena suatu hasil penerjemahan dapat dianggap berhasil apabila pesan, pikiran, gagasan, dan konsep yang terdapat dalam BSu dapat disampaikan ke dalam BSa secara utuh.

Untuk mendapatkan suatu hasil penerjemahan yang baik, seorang penerjemah perlu mengetahui teknik penerjemahan yang akan ia gunakan agar dapat menghasilkan suatu hasil terjemahan dalam bentuk yang wajar dan sesuai dengan aturan BSa. Teknik penerjemahan sendiri memiliki istilah yang berbeda-beda menurut para ahli, seperti Michael Schreiber yang dikutip oleh Hornby dalam

bukunya, menyebutnya sebagai teknik penerjemahan, sedangkan Wills menyebutnya sebagai strategi penerjemahan dan Newmark menyebutnya sebagai prosedur penerjemahan.

Meskipun memiliki istilah yang berbeda-beda ketiga istilah tersebut mengacu kepada konsep yang sama, yaitu teknik penerjemahan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penerjemahan menurut Michael Schreiber berdasarkan pemahaman Hornby (1999:152) sebagai acuan teori. Hornby membagi teknik penerjemahan menjadi empat golongan, yaitu *lexikalische Gliederung*, *grammatische Gliederung*, *semantische Gliederung*, dan yang terakhir adalah penjelasan tambahan (*Hilfsverfahren*) yang berfungsi untuk memberikan keterangan. (Hornby. 1999:152)

Namun penelitian ini hanya akan berfokus pada teknik penerjemahan gramatikal yang terdapat dalam terjemahan sebuah novel dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Indonesia. Alasan peneliti memilih untuk memfokuskan pada teknik penerjemahan gramatikal adalah karena bahasa Jerman merupakan bahasa yang memiliki *Regelsystem* atau memiliki aturan-aturan dalam tata bahasanya, tidak seperti leksikal dan semantik, gramatikal memiliki aturan dalam tata bahasa. Seperti yang terdapat dalam buku Dreyer Schmitt “*Die wirklich sichere Beherrschung einer Sprache ist ohne Einsicht in ihr Regelsystem nicht möglich. Das gilt sowohl für die Muttersprache als auch für jede Fremdsprache*“.(Schmitt.2002:3) . Oleh karena itu peneliti memilih untuk memfokuskan pada teknik penerjemahan gramatikal.

Teknik penerjemahan gramatikal menurut Hornby, seperti yang dikutip dalam (Hornby. 1999:152) terbagi menjadi 7, yaitu *Wort-für-Wort Übersetzung*, *Permutation*, *Expansion*, *Reduktion*, *Intrakategorialer Wechsel*, *Tranposition*, dan *Transformation*. Sebagai contoh, *Wort-für-Wort Übersetzung* adalah teknik penerjemahan kata per kata, dengan tetap mempertahankan jumlah kata, jenis kata, dan letak atau posisi kata.

Contoh :

Bahasa Inggris : *Where is it?*

Bahasa Jerman : *Wo ist es?*

(Hornby. 1999:152)

Berdasarkan contoh kalimat tersebut, terlihat bahwa baik jumlah kata, jenis maupun letak atau posisi kata tidak mengalami perubahan dari penerjemahan BSu ke dalam BSa. Kedua kalimat tersebut sama-sama berjumlah 3 kata, sebelum dan sesudah diterjemahkan ke dalam BSa. Kata tanya *Where* yang berarti ‘dimana’ diterjemahkan ke dalam BSa tetap dalam bentuk kata tanya, yaitu *Wo*, oleh karena itu tidak terdapat perubahan dalam jenis dari kedua kalimat tersebut, selain itu juga tidak terdapat perubahan pada letak atau posisi kata. Pada BSu, kata tanya *where* diikuti oleh predikat *is* dan kata benda *it* dan diterjemahkan ke dalam BSa menjadi *wo ist es* dengan letak atau posisi kata yang sama. Penjelasan lebih lanjut mengenai teknik-teknik penerjemahan gramatikal akan dibahas pada bab II.

Selain teknik penerjemahan, proses penerjemahan juga tidak terlepas dari jenis

teks yang akan diterjemahkan. Penerjemah perlu mengetahui kepada siapa teks tersebut ditujukan sehingga dapat menemukan padanan kata yang tepat.

Hasil-hasil teks terjemahan tersebut tidak hanya berupa teks naskah, buku ilmiah maupun drama, namun terdapat juga novel, salah satu karya sastra yang cukup populer di kalangan masyarakat. Dewasa ini novel-novel yang beredar di Indonesia tidak hanya novel-novel karya penulis dalam negeri, melainkan ada pula berbagai novel terjemahan karya penulis-penulis dari luar negeri, salah satunya adalah sebuah novel anak-anak karya penulis asal Austria, Christine Nöstlinger yang berjudul *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse*. Novel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “Konrad si Anak Instan” ini berkisah tentang seorang anak buatan pabrik bernama Konrad yang “terlahir” dari dalam kaleng kemasan instan dan secara tidak sengaja dikirim kepada alamat yang salah yaitu Frau Bartelotti. Namun tidak lama setelah itu, berita mengejutkan datang ketika pihak pabrik menyadari kekeliruan yang telah mereka lakukan dan meminta Frau Bartelotti untuk mengembalikan Konrad kepada pabrik tersebut. Novel ini merupakan salah satu novel anak-anak yang cukup populer tidak hanya di Austria, melainkan juga di Italia dan Inggris. Kisah tentang Konrad yang tidak biasa ini, juga telah difilmkan serta diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa lain seperti bahasa Italia dan juga bahasa Inggris. Dalam menuliskan sebuah novel anak-anak, tentunya Christine Nöstlinger, sebagai seorang penulis menggunakan gaya bahasa sederhana dengan disertai pemilihan kata yang mudah untuk dimengerti. Oleh karena itu tugas dari penerjemah adalah

untuk dapat menyampaikan kembali pengalihan makna dari novel asli berbahasa sumber bahasa Jerman ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia.

Agus Setiadi ialah seorang penerjemah yang menerjemahkan novel *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse* ini ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Konrad si Anak Instan. Ia merupakan seorang penerjemah yang telah banyak menerjemahkan novel-novel berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, seperti novel-novel karya Enyd Blyton dan Karl May.

Alasan peneliti memilih novel karya Christine Nöstlinger ini untuk diteliti bukan hanya karena kepopulerannya, melainkan karena setelah membaca buku ini, peneliti berpendapat bahwa gaya bahasa dan pemilihan kalimat yang terdapat dalam novel ini cukup sederhana dan mudah untuk dimengerti oleh peneliti. Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan oleh Agus Setiadi dalam menerjemahkan novel ini ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan novel berjudul *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse* ini khususnya pada teknik gramatikalnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Teknik penerjemahan apakah yang digunakan dalam menerjemahkan novel *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse* ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Konrad si Anak Instan?
2. Teknik penerjemahan gramatikal apa sajakah yang digunakan dalam menerjemahkan *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse* ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Konrad si Anak Instan?

C.Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada teknik penerjemahan gramatikal yang terdapat dalam novel dengan judul berbahasa Jerman *Konrad oder Das Kind aus der Konservenbüchse* ke dalam bahasa Indonesia dengan judul Konrad si Anak Instan.

D.Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembelajar bahasa, khususnya bahasa Jerman, untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang penerjemahan serta teknik- teknik yang terdapat dalam proses penerjemahan dalam sebuah novel.